

Pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Upah Minimum Terhadap PDRB Per Kapita 10 Provinsi Terendah Di Indonesia

Desrifani Erza¹, Idris²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: fanidesri@gmail.com, idris.rara@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

28 Juli 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

15 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Erza, D. & Idris (2025). Pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Upah Minimum Terhadap PDRB Per Kapita 10 Provinsi Terendah Di Indonesia.

Abstract:

This study examines the effect of various factors on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita of the 10 provinces with the lowest per capita GRDP in Indonesia over the period 2016–2024. The factors analyzed include Investment, Human Development Index (HDI), Labor Force, Minimum Wage. The research employs secondary data obtained from various sources, including the Central Bureau of Statistics (BPS) and other relevant institutions. The analytical method used is panel data regression, processed using Eviews 12 with the Random Effect Model (REM) approach. The results indicate that investment has a positive and significant effect on GRDP per capita, while the Human Development Index (HDI) has a negative and insignificant effect. The labor force variable shows a positive but insignificant effect, and the minimum wage has a positive and significant effect on the GRDP per capita of the 10 lowest-ranked provinces in Indonesia during the 2016–2024 period.

Keywords : GRDP per capita, Investment, Human Development Index, labor, Minimum Wage

Abstrak:

Penelitian ini menguji pengaruh berbagai faktor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita 10 provinsi terendah di Indonesia, selama periode 2016 hingga 2024. Faktor-faktor yang dikaji meliputi Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Upah Minimum. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian yang diolah menggunakan Eviews12 dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita, Tenaga Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita, (5) upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita 10 provinsi terendah di Indonesia dengan periode tahunan dari 2016-2024.

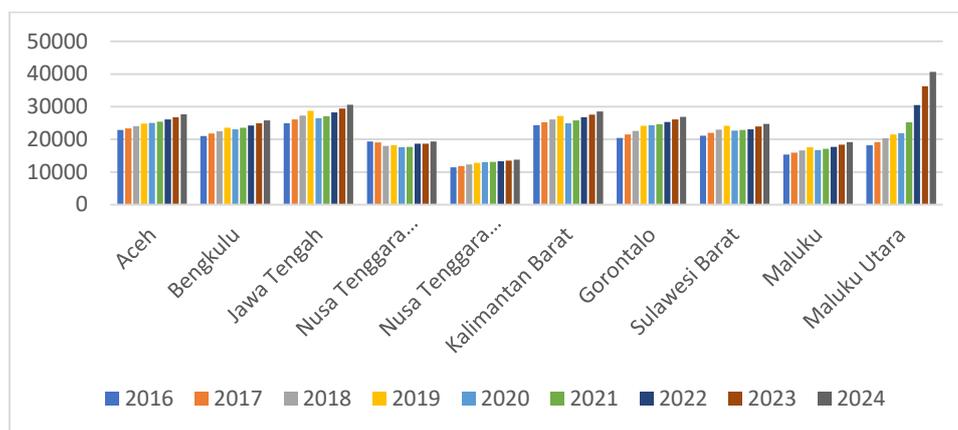
Kata Kunci : PDRB Per Kapita, Investasi, IPM, Tenaga Kerja, Upah Minimum

Kode Klasifikasi JEL: E22, E24, F66

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan usaha di suatu wilayah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi. PDRB sering digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana suatu wilayah berhasil mencapai kemajuan ekonominya (Addini & Kusri, 2021). Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai peningkatan output per kapita. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan standar hidup masyarakat (Sari & Setyowati, 2022). Pendapatan per kapita yang tinggi biasanya menjadi tanda bahwa kesejahteraan, kekayaan, dan tingkat pembangunan wilayah tersebut juga tinggi. PDRB per kapita dapat menunjukkan adanya kenaikan pendapatan di suatu daerah, di mana masyarakat dengan pendapatan per kapita yang lebih besar umumnya memiliki taraf hidup yang lebih baik (Tumaleno et al., 2022).

Perkembangan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan. Ukuran ini memperlihatkan rata-rata pendapatan atau hasil produksi yang dihasilkan oleh setiap penduduk di wilayah tersebut. Penggunaan harga konstan dari tahun dasar tertentu bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi, sehingga data yang dihasilkan benar-benar menggambarkan kondisi ekonomi yang riil. Berikut disajikan data laju pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan di 10 provinsi dengan nilai terendah di Indonesia untuk periode 2016–2024.

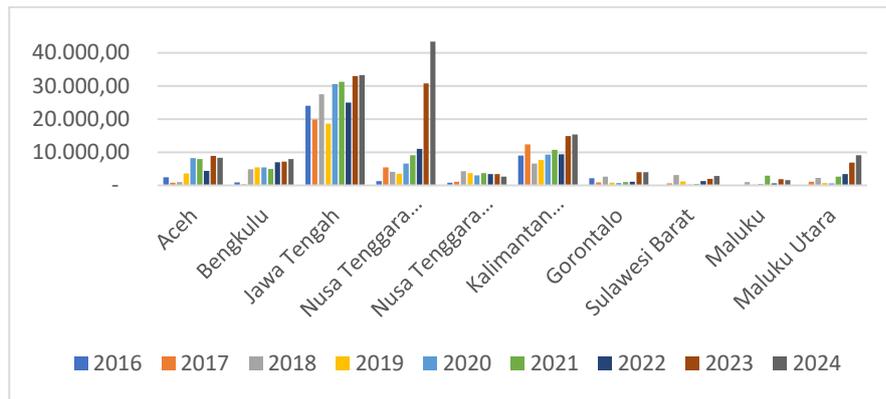


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita HK 10 Provinsi Terendah di Indonesia Tahun 2016-2024

Berdasarkan gambar 1 memperlihatkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan pada sepuluh provinsi dengan nilai terendah di Indonesia selama periode 2016–2024. Data menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami perlambatan kenaikan PDRB per kapita dibandingkan dengan provinsi lainnya. Pada tahun 2016, PDRB per kapita NTT tercatat sebesar Rp11.469 ribu, dan pada tahun 2024 hanya mencapai Rp13.798 ribu, angka yang masih jauh di bawah rata-rata nasional. Secara umum, provinsi dengan laju PDRB per kapita terendah berada di wilayah tengah dan timur Indonesia, mencerminkan adanya ketimpangan pertumbuhan PDRB per kapita antar daerah.

Peningkatan laju pertumbuhan PDRB di beberapa provinsi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rahman et al. (2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berperan adalah kegiatan investasi melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMDN merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau pemerintah di dalam negeri dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar realisasi investasi domestik, semakin besar pula potensi peningkatan PDRB di suatu wilayah. Selanjutnya disajikan data investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia pada periode 2016–2024.

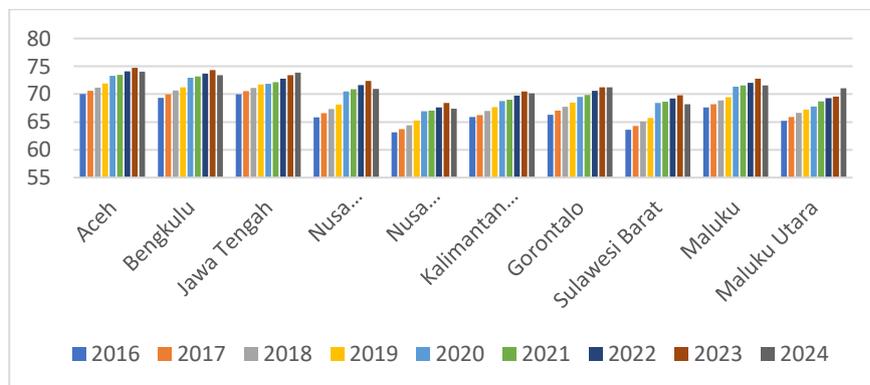


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Milyar Rupiah) 10 Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2024

Berdasarkan gambar 2 realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada sepuluh provinsi dengan PDRB per kapita terendah di Indonesia selama periode 2016–2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi dan tidak merata antar wilayah. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Barat, dan Maluku Utara tercatat mengalami peningkatan investasi yang cukup signifikan. Nusa Tenggara Barat (NTB), misalnya, mencatat lonjakan tajam dari Rp1.342,80 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp43.385,00 miliar pada tahun 2024, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap potensi ekonomi daerah tersebut. Tren serupa terlihat di Kalimantan Barat, yang naik dari Rp9.015,50 miliar menjadi Rp15.416,10 miliar pada periode yang sama. Maluku Utara juga menunjukkan perkembangan positif dengan nilai investasi yang terus meningkat hingga mencapai Rp9.134,80 miliar pada tahun 2024.

Investasi atau penanaman modal merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan PDRB per kapita. Semakin besar realisasi investasi, semakin cepat laju pertumbuhan PDRB per kapita suatu wilayah. Selain investasi, faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan PDRB per kapita adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mengukur capaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah melalui kombinasi indikator di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang telah disesuaikan (Todaro & Smith, 2011). Peningkatan IPM mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

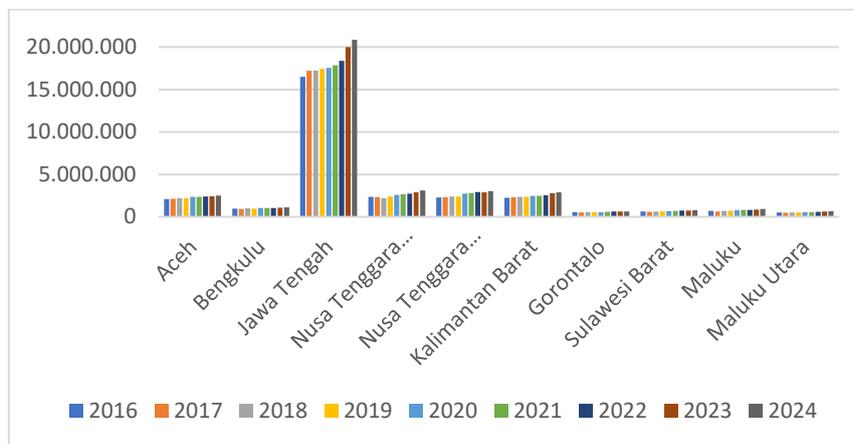


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 10 Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2024

Gambar 3 memperlihatkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 10 provinsi dengan PDRB per kapita terendah di Indonesia yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 hingga 2024. Pada tahun 2024, Provinsi Aceh dan Jawa Tengah mencatat nilai IPM tertinggi, masing-masing sebesar 74,70 dan 73,39. Sementara itu, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat menempati posisi terendah dengan nilai IPM masing-masing 67,39 dan 68,20, meskipun tetap mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya. Secara keseluruhan, tren IPM di seluruh provinsi tersebut menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahunnya dan berada pada kategori menengah atas ($70 < IPM < 80$), yang mencerminkan kondisi IPM yang tergolong baik serta mengindikasikan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat secara lebih merata.

Selain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tenaga kerja juga menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan PDRB per kapita. Tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja (15–64 tahun) dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Kualitas serta produktivitas tenaga kerja berperan penting dalam menentukan besaran PDRB per kapita di suatu wilayah.



Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik,
Gambar 4 Tenaga Kerja 10 Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2024

Berdasarkan Gambar 4 jumlah tenaga kerja pada 10 provinsi dengan PDRB per kapita terendah di Indonesia selama periode 2016–2024 menunjukkan tren peningkatan di sebagian besar wilayah, meskipun laju pertumbuhannya berbeda-beda. Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah tenaga kerja tertinggi dibandingkan provinsi lainnya, meningkat dari 16,51 juta orang pada tahun 2016 menjadi 20,86 juta orang pada tahun 2024. Kenaikan yang cukup signifikan juga terjadi di Nusa Tenggara Barat, dari 2,37 juta menjadi 3,10 juta orang, serta di Nusa Tenggara Timur, dari 2,28 juta menjadi 3,02 juta orang pada periode yang sama. Sementara itu, provinsi dengan jumlah tenaga kerja relatif kecil seperti Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat juga memperlihatkan tren peningkatan, meskipun dalam skala yang lebih terbatas.

Selain aspek tenaga kerja, tingkat pendapatan yang diterima individu berpengaruh besar terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Provinsi dengan upah minimum yang lebih tinggi cenderung memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Peningkatan upah akan mendorong kenaikan pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah tercapai apabila tenaga kerja memperoleh upah yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kebutuhan ekonomi dan non-ekonomi lainnya (Sulistiawati, 2012).

TINJAUAN LITERATUR

1. Teori Pertumbuhan Neoklasik Tradisional (Solow)

Teori pertumbuhan neoklasik berlandaskan pada pandangan bahwa liberalisasi atau keterbukaan pasar domestik akan mendorong peningkatan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Peningkatan investasi tersebut akan mempercepat proses akumulasi modal yang pada gilirannya meningkatkan rasio modal terhadap tenaga kerja (*capital-labor ratio*) dan pendapatan per kapita. Hal ini terutama relevan bagi negara berkembang yang umumnya menghadapi keterbatasan modal (Todaro & Smith, 2004).

Model pertumbuhan neoklasik Solow menggunakan fungsi produksi agregat standar:

$$Y = K^\alpha (AL)^{1-\alpha}$$

Di mana Y adalah produk domestik bruto, K meliputi stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja, dan A mewakili produktivitas tenaga kerja. Simbol α menunjukkan elastisitas output terhadap modal atau persentase peningkatan GDP yang berasal dari kenaikan penggunaan modal fisik dan modal manusia. Dalam kerangka teori ini, pertumbuhan output bersumber dari tiga komponen utama, yaitu peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendidikan), akumulasi modal (melalui tabungan dan investasi), serta kemajuan teknologi (Todaro & Smith, 2004).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh pelaku ekonomi di wilayah tersebut. PDRB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau provinsi. Perubahan nilai PDRB mencerminkan jumlah barang dan jasa yang berhasil diproduksi dalam kurun waktu tertentu. Untuk menilai kemampuan masyarakat menghasilkan pendapatan, digunakan indikator PDRB per kapita, yang diperoleh dengan membagi PDRB atas harga konstan dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut (Affandi et al., 2020). Indikator ini menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah.

3. Investasi

Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa, tetapi juga menambah permintaan efektif di masyarakat. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila proporsi GDP yang dialokasikan untuk tabungan dan investasi semakin besar. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi hanya dapat berlangsung jika suatu negara mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk diinvestasikan (Todaro & Smith, 2011).

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran komprehensif untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya dalam aspek kesejahteraan masyarakat. IPM pertama kali diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 untuk membandingkan tingkat pembangunan antarnegara. Penilaian IPM mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) kesehatan, yang diukur melalui harapan hidup saat lahir; (2) pendidikan, yang diukur dari rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi sekolah; serta (3) standar hidup, yang dihitung dari pendapatan per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli (Todaro & Smith, 2011).

5. Tenaga Kerja

Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) tenaga kerja merupakan penduduk yang berada pada usia kerja (15 hingga 64 tahun), yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa apabila ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan produksi tersebut.

6. Upah Minimum

Berdasarkan Pasal 1 angka 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, upah minimum ialah hak yang diterima oleh pekerja atau buruh dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah ini ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, serta dapat mencakup tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Dalam kegiatan produksi, pemberian upah pada dasarnya merupakan bentuk balas jasa produsen kepada tenaga kerja atas kontribusi yang telah diberikan (Sulistawati, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diolah menggunakan metode analisis data panel dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 12*. Data diperoleh dari publikasi resmi instansi pemerintah, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang dianalisis terdiri atas variabel dependen, yaitu PDRB per kapita, serta variabel independen yang meliputi investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tenaga kerja, upah minimum.

Objek penelitian mencakup sepuluh provinsi dengan PDRB per kapita terendah di Indonesia selama periode 2016 hingga 2024. Model yang digunakan dalam analisis adalah persamaan regresi linier berganda dengan spesifikasi sebagai berikut:

$$LOG(PDRB_{it}) = \alpha + \beta_1 LOG(PMDN_{it}) + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 LOG(UMP_{it}) + e$$

Dimana $LOG(PDRB_{it})$ adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto per kapita pada periode ke-t, α adalah konstan regresi, $LOG(PMDN_{it})$ adalah investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada periode -t, IPM_{it} merupakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode -t, TK_{it} merupakan Tenaga Kerja dan $LOG(UMP_{it})$ adalah Upah Minimum Provinsi (UMP) pada periode -t. β adalah koefisien regresi yang menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PDRB Per Kapita, e adalah eror term yang mencerminkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tetapi dapat mempengaruhi PDRB Per Kapita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap laju pertumbuhan PDRB per kapita 10 provinsi terendah di Indonesia. Model yang dipilih menghasilkan estimasi parameter. Untuk menemukan hasil estimasi maka perlu dilakukan uji pemilihan model.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Jika hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Sebaliknya,

apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang paling sesuai.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	62.356963	(9,75)	0.0000
Cross-section Chi-square	190.285985	9	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12, 2025

Dari hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0,05$ yang artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Apabila hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* dan sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model*

Tabel 2 Hasil Uji Hausmantest

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.937272	4	0.4146

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12, 2025

Dari hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.4146 > 0,05$ yang artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Regresi data panel merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengkaji serta mengukur keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dengan memanfaatkan data yang menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan dimensi individu atau wilayah (*cross section*) secara simultan. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap pengaruh investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Upah Minimum terhadap PDRB per kapita. Berdasarkan hasil uji pemilihan model, pendekatan yang paling sesuai adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan model tersebut, diperoleh hasil estimasi dan interpretasi yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob
LOG(PMDN)	0.021311	2.323110	0.0226
IPM	-0.0156446	-1.500697	0.1372
TK	1.40E-08	1.195778	0.2351
LOG(UMP)	0.4900052	4.477942	0.0000
LOG(C)	-3.208764	-3.090038	0.0027
R-Square	0.546574		
Prob-F	0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil regresi random effect model pada tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = -3.208764 + 0.021311 \text{ PMDN}_{it} - 0.0156446 \text{ IPM}_{it} + 0.0000000140 \text{ TK}_{it} + 0.4900052 \text{ UMP}_{it} + \mu_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -3.208 yang menunjukkan bahwa variabel investasi PMDN, IPM, Tenaga Kerja, UMP nol, maka PDRB per kapita menurun sebesar -3.208 ribu rupiah. Selanjutnya koefisien determinan (R²) sebesar 0.5465. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (PDRB) mampu dijelaskan oleh variabel independen (investasi, IPM, Tenaga Kerja, upah minimum) sebesar 54,65% sedangkan sisanya sebesar 45,35% dapt dijelaskan oleh variabe lain diluar variabel dependen dalam model penelitian ini. Kemudian nilai probabilitas F sebesar 0.00 < 0.05 menunjukka secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berikut diperoleh.

Pengaruh Investasi (X₁) Terhadap PDRB Per Kapita (Y) 10 Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi Penanaman Modal Dama Negeri (PMDN)memiliki nilai koefisien 0.021311 dengan nilai probabilitas 0.0226 < 0.05. Nilai ini menunjukkan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan investasi PMDN sebesar satu satuan maka PDRB Per Kapita meningkat sebesar 0.0226.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa peningkatan akumulasi modal dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan PDRB per kapita. Kenaikan signifikan investasi PMDN di 10 provinsi terendah PDRB per kapita di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dipicu oleh perkembangan pada sektor energi dan sumber daya mineral yang mencatat nilai realisasi investasi domestik terbesar, disertai pertumbuhan di sektor perindustrian serta sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Peningkatan tersebut memberikan kontribusi terhadap kenaikan PDRB per kapita di NTB. Sementara itu, pada Provinsi Aceh, pertumbuhan investasi PMDN terutama terjadi pada sektor konstruksi dan pengembangan kawasan industri. Berbeda halnya dengan Aceh, Provinsi Jawa Tengah mengalami lonjakan investasi yang signifikan pada sektor industri manufaktur padat karya, seperti tekstil dan alas kaki, serta sektor industri kayu, pergudangan, dan perumahan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Putri & Christono (2021), yang

menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB, di mana pertumbuhan investasi tetap diikuti oleh peningkatan nilai PDRB melalui akumulasi aset tetap yang dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X₂) Terhadap PDRB Per Kapita (Y) 10 Provinsi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien koefisien -0.0156446 dengan nilai probabilitas 0.1372 . Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar $0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDRB Per Kapita dinyatakan diterima. Artinya, dalam konteks penelitian ini, IPM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat PDRB Per Kapita di wilayah tersebut. Temuan ini berhubungan negatif terhadap PDRB per kapita yang bertentangan dengan teori.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 10 provinsi dengan PDRB per kapita terendah di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara, memang menunjukkan tren kenaikan secara nasional. Namun demikian, struktur perekonomian daerah tersebut masih lemah karena bergantung pada sektor-sektor primer berproduktivitas rendah, seperti pertanian tradisional dan perikanan skala kecil, disertai dengan terbatasnya ketersediaan lapangan kerja yang layak dan berkualitas. Kondisi ini mencerminkan bahwa kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi daerah. Peningkatan IPM lebih merepresentasikan keberhasilan pelaksanaan program sosial pemerintah daripada hasil dari pertumbuhan kegiatan ekonomi produktif.

Temuan ini selaras dengan penelitian Winowoda et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun IPM mengalami peningkatan, belum terjadi lonjakan produktivitas maupun output ekonomi yang berarti, sehingga kualitas sumber daya manusia belum termanfaatkan secara optimal dalam aktivitas ekonomi.

Pengaruh Tenaga Kerja (X₃) Terhadap PDRB Per Kapita (Y) 10 Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki nilai koefisien 0.000000140 dengan nilai probabilitas $0.2351 > 0.05$. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan (α) sebesar $0,05$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif di ajukan dalam penelitian ini tidak terbukti, yaitu bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB per kapita. Artinya, pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB per kapita dalam konteks ini tergolong tidak signifikan.

Peningkatan tenaga kerja pada 10 provinsi di Indonesia, khususnya provinsi Aceh, Bengkulu, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Barat mengalami peningkatan signifikan namun, rendahnya kualitas tenaga kerja, yang tercermin dari keterampilan dan tingkat pendidikan yang belum memadai. Akibatnya, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan produktivitas. Selain itu, penambahan tenaga kerja sering kali tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga sebagian pekerja mengalami setengah pengangguran atau terserap di sektor informal yang kontribusinya relatif rendah terhadap perekonomian. Peningkatan tenaga kerja pada sektor dengan nilai tambah rendah, ditambah keterbatasan pemanfaatan teknologi dan modal, turut menghambat peran tenaga kerja dalam peningkatan PDRB per kapita. Selaras dengan temuan Nugraha et al. (2022), pengaruh positif namun tidak signifikan tenaga kerja terhadap PDRB

juga dapat dikaitkan dengan dominasi pekerja berpendidikan rendah dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang mengakibatkan produktivitas belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

Pengaruh Upah Minimum (X4) Terhadap PDRB Per Kapita (Y) 10 Provinsi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki nilai koefisien koefisien 0.4900052 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Nilai ini menunjukkan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Per Kapita. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan satu satuan maka PDRB Per Kapita akan mengalami peningkatan sebesar 0.000.

Peningkatan upah minimum pada 10 provinsi Indonesia khususnya di provinsi Aceh, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku dan Maluku Utara yang mengalami kenaikan upah yang signifikan dari tahun 2016-2024. Kenaikan ini terjadi karena kondisi ekonomi daerah, seperti pertumbuhan sektor-sektor produktif dan peningkatan inflasi tahunan, yang mendorong penyesuaian upah minimum guna menjaga daya beli masyarakat. Peningkatan signifikan juga terjadi di provinsi Aceh dan Gorontalo. Sehingga peningkatan upah berdampak berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.

Secara teori, peningkatan upah diasumsikan mampu mendorong pertumbuhan konsumsi. Ketika pekerja memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, kecenderungan untuk membelanjakan penghasilan pada berbagai kebutuhan barang dan jasa turut meningkat, sehingga memicu pertumbuhan permintaan dan mendorong ekspansi perekonomian daerah. Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan pendapatan masyarakat secara langsung berkontribusi terhadap kenaikan produksi, baik di tingkat nasional maupun regional. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Tjaja & Yusnida (2023) yang menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia. Kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) serta hasil pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita 10 Provinsi terendah di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi secara nyata mendorong peningkatan PDRB per kapita di wilayah tersebut.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB per kapita. Artinya, perubahan tingkat IPM belum cukup berpengaruh dalam mendorong peningkatan PDRB per kapita 10 Provinsi terendah di Indonesia, dan bahkan cenderung memiliki arah hubungan yang berlawanan.
3. Tenaga Kerja menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan tenaga kerja cenderung memberikan dampak positif, namun belum cukup kuat mempengaruhi peningkatan PDRB per kapita secara statistik. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas tenaga kerja, yang tercermin dari keterampilan dan tingkat pendidikan yang belum memadai. Akibatnya, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan produktivitas.
4. Upah Minimum menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita 10 Provinsi terendah di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa

peningkatan upah minimum secara nyata mendorong peningkatan PDRB per kapita di wilayah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Addini, R. V. N., & Kusriani, D. E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Kondisi Infrastruktur di Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 527–535. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.956>
- Affandi, Fahlevi, M., & Risma, O, R. (2020). Analisis Tingkat Pendidikan dan TPAK Terhadap PDRB Per Kapita Di Indonesia. Vol 5 No 2.
- Badan Pusat Statistik (2018). Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2017.
- Badan Pusat Statistik (2017). Analisa Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Menurut Penggunaan 2012-2016.
- Nugraha, G., Akbar, M. Faisal., & Hamsani. (2022). Pengaruh Listrik, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 08, 2721-6721
- Putri, D. D., & Christono, A. . (2022). Pengaruh Konsumsi dan Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi DKI Jakarta periode 2010-2019. *Journal of Economics and Business UBS, 11*(1), 8–14. <https://doi.org/10.52644/joeb.v11i1.75>
- Rahman, A. J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Kabupaten/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 14*(1), 112. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3890>
- Sari, D. S., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengangguran, Pendapatan Perkapita, Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2017-2020. Analysis of Unemployment, Capita Income, and HDI on Economic Growth in Indonesia. *Procedia of Social Sciences and Humanities, 0672*(c), 8–18. <https://pssh.umsida.ac.id>.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos, 8*, 195–211.
- Tjaja, N.S.S., & Yusnida (2022). Pengaruh Tenaga Kerja, UMP dan PAD Terhadap PDRB Per Kapita Di Wilayah Sumatera 2010-2020. *The Journal Of Economic Development. Vol 4*
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2004). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga : Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi: Edisi 11, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tumaleno, A. F., Riazis, K. R., & Rosnawintang. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora, 2*(3), 189–195. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3>.
- Winowoda, A. W. P., Walewangko, N. E., & Rompas, W, F.I., (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, dan Belanja Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 23*